

# KAITAN BAHAGIA-SENGSARA DENGAN KAYA-MISKIN

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam pembicaraan di masyarakat, baik yang “berat” seperti diskusi-diskusi maupun yang “ringan” seperti percakapan sehari-hari, sering terungkap masalah bahagia dan sengsara: apakah sebenarnya hakikat kedua keadaan itu masing-masing, serta bagaimana hubungannya dengan keadaan yang menyangkut masalah pembagian rezeki dalam masyarakat, yaitu adanya kaya dan miskin?

Menjawab persoalan itu hampir semua orang sepakat bahwa tidak ada bentuk hubungan yang mantap antara keadaan bahagia-sengsara dengan keadaan kaya-miskin.

Umumnya dapat disetujui bahwa kemiskinan adalah suatu nasib buruk yang amat tidak mengenakkan bagi yang kebetulan menjadi orang miskin. Tetapi orang miskin itu, asalkan tidak menderita kelaparan yang akut umpamanya, tidaklah lebih sengsara daripada seorang yang kaya. Malahan mereka sering lebih bahagia: lebih mudah tidur lelap, lebih sering ketawa-riang dan lebih mampu merasakan kenikmatan makanan — hampir-hampir apa saja — yang tersedia baginya.

Semua orang yang berpikir mendalam akan mengatakan kepada kita bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan adalah persoalan keadaan dan sikap jiwa, dan tidak ada hubungannya dengan harta. Uang dapat mengobati kelaparan, tetapi tidak dapat mengobati kesengsaraan jiwa.

Tetapi keberatan sosial terhadap kemiskinan bukanlah karena ia membuat manusia tidak bahagia, melainkan karena ia memerosotkan martabatnya. Dan justru kenyataan bahwa orang miskin masih dapat merasa bahagia karena keasorannya dan orang kaya dapat merasakan bahagia karena kehormatannya membuat sesuatu semakin memburuk. Sebab dengan begitu maka masing-masing akan berada pada tempatnya, dan sulit diadakan pergeseran sosial. Seperti dialami oleh tokoh pergerakan sosialis Jerman yang terkenal, Ferdinand Lassale, bahwa yang merunyamkan dirinya dalam menggerakkan orang-orang melarat untuk memberontak kepada kemiskinan ialah tidak adanya kemauan pada mereka. Mereka menjadi “*nrimo*”, dan sikap itu mengalahkan rasa tidak puasnya kepada keadaan sehingga semangat berjuang pun hilang.

Dengan sulitnya terjadi pergeseran sosial itu maka berarti pula berlangsung terusnya degradasi sosial. Kemiskinan sebagaimana terdapat di kota-kota besar sekarang ini, memerosotkan orang-orang miskin itu, kemudian keadaan yang *asor* itu menular kepada lingkungan di mana mereka tinggal. Dan sesuatu yang dapat memerosotkan suatu lingkungan kecil tentunya juga dapat berbuat serupa untuk lingkungan yang lebih besar, seperti bangsa dan negara.

Akibat-akibat yang jahat dari kemiskinan tidak dapat dihindari oleh orang-orang kaya. Jika kemelaratan menyebabkan suatu penyakit menular menjadi terbuka dan aktif — sebagaimana hal itu selalu terjadi di mana-mana lambat ataupun cepat — maka orang-orang kaya akan ketularan penyakit itu dan mereka akan menyaksikan anak-anak mereka mati karenanya. Jika ia menimbulkan kejahatan dan kekerasan, maka orang-orang kaya menjadi takut kepadanya dan memaksa mereka mengeluarkan ongkos yang besar untuk melindungi diri dan miliknya. Dan jika ia melahirkan perangai yang buruk dan bahasa yang kasar (tak sopan), maka anak-anak orang kaya akan mengambil dan menirunya, betapa pun mereka itu dicegah bergaul dengan mereka. Tentu saja, tindakan pencegahan itu justru akan lebih berbahaya bagi pertumbuhan si anak sendiri. Dan, sebagaimana sering terjadi, jika seorang gadis miskin tetapi cukup cantik sampai pada

kesimpulan bahwa baginya lebih mudah memperoleh uang dengan cara menjual dirinya daripada dengan jalan bekerja secara baik-baik, maka ia akan meracuni darah anak-anak muda dari kalangan orang kaya, dengan segala akibat yang sama-sama kita ketahui.

Ungkapan kuna yang mengatakan bahwa orang dapat memelihara dirinya sendiri dan tidak akan tersentuh oleh kejadian-kejadian pada tetangga sebelah, atau bahkan apa yang terjadi pada seratus kilometer dari tempat tinggalnya, adalah suatu kekeliruan yang amat berbahaya. Perkataan bahwa kita ini merupakan anggota antara yang satu dengan yang lainnya tidaklah sekadar merupakan ucapan suci yang hanya patut dihutbahkan. Tetapi itu merupakan suatu kebenaran yang lumrah sekali. Kebenaran itu menyertai kita dalam kehidupan sehari-hari. Orang dapat memelihara dirinya sendiri sesukanya asalkan kemiskinan telah terberantas. Tetapi sebelum hal itu terwujud, dia tidak akan mampu menutup indranya dari pandangan, suara dan bau kemiskinan hidup sehari-harinya, dan tidak akan merasa aman bahwa kemelaratan itu suatu saat tidak bakal menimpa dirinya sendiri.

Adalah sudah menjadi hukum sosial bahwa akibat buruk suatu pekerjaan yang jahat tidak hanya menimpa orang jahat itu sendiri, melainkan seluruh masyarakat termasuk mereka yang baik-baik. Maka adalah kewajiban seluruh anggota masyarakat untuk berjuang memberantas kemiskinan itu, demi kebaikan mereka sendiri sebagai totalitas. Dan kiranya suatu kesalahan besar jika kita menganggap bahwa keadaan kaya-miskin itu sudah merupakan takdir Tuhan yang tak mungkin diubah, sehingga kita kemudian cenderung untuk menyalahkan Tuhan. Maka janganlah kita menjawab kepada mereka yang berseru untuk dilaksanakannya keadilan sosial, di mana terdapat perhatian yang istimewa kepada nasib orang miskin, dengan mengatakan (sebagaimana dikatakan dalam surat *Yâsin* ayat 47):

*“Apakah kami harus memberi makan kepada orang yang jika Tuhan menghendaki maka Dia akan memberinya makan.”* [\*]